

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kabupaten Pandeglang adalah sebuah kabupaten di provinsi Banten. Ibukotanya adalah Pandeglang. Dalam buku *Kabupaten Pandeglang dalam Angka 2020* yang diterbitkan oleh badan pusat statistik kabupaten Pandeglang, memiliki luas wilayah 2.747 kilometer persegi atau sebesar 29,98 persen dari luas wilayah Provinsi Banten.¹ Penggunaan lahan didominasi oleh lahan kehutanan, pesawahan dan perkebunan besar. Luas kehutanan sebesar 63.717,59 hektar (23,19 % luas Kabupaten Pandeglang), sedangkan luas persawahan di Kabupaten Pandeglang sebesar 54.745,,63 hektar (19,93 % luas Kabupaten Pandeglang). Sementara itu, luas perkebunan sebesar 13.789,43 hektar (5.02 % luas kabupaten Pandeglang).²

Pertanian masih menjadi bidang unggulan di kabupaten Pandeglang, serta menjadi salah satu kabupaten yang merupakan sentral pertanian di provinsi Banten.³ hal ini dikarenakan bidang pertanian merupakan salah satu kegiatan manusia yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pokok, yaitu kebutuhan pangan.⁴ Jika dilihat dari struktur tenaga kerja, mayoritas penduduk

¹ Tri Tjahjo Purnomo, *Kabupaten Pandeglang Dalam Angka 2020*, (Pandeglang: BPS Kabupaten Pandeglang, 2020), p. 3.

² Tri Tjahjo Purnomo, *Tinjauan Kondisi Makroekonomi Kabupaten Pandeglang 2017*, (Pandeglang, BPS Kabupaten Pandeglang, 2017), p. 23.

³ Tri Tjahjo Purnomo, *Tinjauan Kondisi....*, p. 24.

⁴ Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Perdesaan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), p. 192.

di kabupaten ini bekerja pada sektor pertanian. Hal tersebut menandakan sektor pertanian merupakan sektor yang menguntungkan untuk dikembangkan dan untuk mempercepat pembangunan ekonomi di Kabupaten Pandeglang.

Salah satu komoditas strategis sektor pertanian adalah padi, sebagai komoditas terpenting di dalam pembangunan pertanian. Tanaman padi mempunyai potensi dan peluang yang sangat besar untuk dikembangkan.⁵ Padi merupakan makanan pangan yang menghasilkan beras sebagai sumber makanan pokok sebagian besar rakyat Indonesia. Perkembangan sektor pertanian perlu terus dikembangkan agar semakin maju. Masyarakat desa yang masih kental memiliki budaya sosial, juga memiliki budaya ekonomi yang khas pula. Kondisi masyarakat dengan karakteristik sosialnya menjadikan masyarakat di pedesaan memiliki sumber pendapatan utama dari hasil pertaniannya. Hanya saja sebagian besar masyarakat desa masih cenderung mementingkan usaha yang bersifat subsistensi.⁶ Masyarakat desa yang masih kental memiliki budaya sosial dengan karakteristik sosialnya menjadikan masyarakat berhubungan dan hidup berdampingan dengan kegiatan-kegiatan sosial. Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan sosial yang lebih banyak daripada kegiatan ekonomi membawa konsekwensi banyaknya pendapatan yang

⁵ Sugiharti Mulya Handayani, "Agrowisata Berbasis Usaha Tani Padi Sawah Tradisional Sebagai Edukasi Peranian (Studi Kasus Desa Wisata Pentung Sari)", *Jurnal Habitat*, Vol. 27 No. 3, (Desember 2016), p. 133.

⁶ Eko Murdiyanto, *Sosiologi Pedesaan Pengantar untuk Memhami Masyarakat Desa*, (Yogyakarta: UPN "Veteran" Press Yogyakarta, 2008), p. 156.

digunakan untuk sosial.⁷ Dengan kata lain biaya sosial akan lebih banyak daripada biaya yang digunakan untuk kegiatan lainnya.

Sistem ekonomi di pedesaan mengandalkan produksi pertanian sebagai sumber utama. Sistem ekonomi di pedesaan memberikan gambaran bahwa sistem ekonomi yang terjadi masih dipengaruhi oleh budaya sosial masyarakatnya. Tetapi justru hal inilah yang menjadikan masyarakat pedesaan memiliki kehidupan yang serasi dan selaras dengan alam dan manusia lainnya.

Dalam bidang pertanian di setiap daerah memiliki tata cara dan tradisi yang berbeda-beda. Tradisi tercipta dan terus ada karena adanya dua buah proses. Proses pertama terjadi akibat hubungan manusia dengan lingkungannya, yakni manusia cenderung selalu menyesuaikan atau beradaptasi dengan cara memberikan tanggapan secara aktif dalam waktu yang relatif lama sehingga pada akhirnya terciptalah suatu tradisi. Proses yang kedua adalah bagaimana manusia itu mengembangkan tradisinya atau kebudayaannya. Proses ini menyangkut kemampuan manusia untuk memperluas atau mempersempit tanda yang dapat diwariskan dari generasi ke generasi.⁸ Dari proses yang di wariskan inilah tradisi-tradisi yang ada dalam masyarakat masih terjaga sampai saat ini.

Salah satu kecamatan di kabupaten Pandeglang yaitu kecamatan Cibitung yang mayoritas penduduknya bekerja pada bidang pertanian. Dalam katalog *Kecamatan Cibitung dalam Angka 2020* yang diterbitkan oleh BPS

⁷ Eko Murdiyanto, *Sosiologi Pedesaan...*, p.166-167.

⁸ Benny H. Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), p. 15.

Kabupaten Pandeglang lahan pertanian yang ada di wilayah ini terdiri dari lahan sawah dan lahan pertanian bukan sawah.⁹ Begitupun dalam produksi tanaman padi yang ada di kecamatan Cibitung terdiri dari padi sawah dan padi ladang atau *huma*.

Pertanian padi ladang dilakukan pula oleh masyarakat di desa Sindangkerta. Masyarakat tidak hanya menggarap lahan pertanian sawah melainkan menggarap pula lahan pertanian bukan sawah. Dalam profil desa Sindangkerta tahun 2020 tercatat luas wilayah desa ini yaitu 19,80 meter persegi.¹⁰ Mata pencaharian masyarakat di desa ini beragam, salah satunya berprofesi sebagai petani dengan pertanian padi bukan sawah yaitu dengan menggunakan sistem *ngahuma*. Dalam budaya masyarakat agraris upacara atau ritual menjadi salah satu media yang digunakan dan di percaya untuk meminta perlindungan, berkah dan keseimbangan alam. Selain itu, upacara atau ritual juga merupakan ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt atas berkah yang melimpah, menunjukkan rasa hormat kepada leluhur dan dijauhkan dari makhluk-makhluk jahat. Salah satu tradisi pertanian yang berkembang di Desa Sindangkerta yaitu tradisi yang dikenal dengan nama tradisi *ngahuma*.

Perubahan budaya manusia dari budaya berburu dan meramu ke budaya bercocok tanam telah memunculkan proses bertani dengan cara *ngahuma*. Menurut Deddy Wahyudin Purba dalam buku *Pengantar Ilmu*

⁹ Tri Tjahjo Purnomo, *Kecamatan Cibitung Dalam Angka 2020*, (Pandeglang: BPS Kabupaten Pandeglang, 2020), p. 71.

¹⁰ Profil Desa Sindangkerta tahun 2021

Pertanian, pada awalnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia berupaya dengan mengumpulkan hasil bumi dari tumbuhan yang ada disekitarnya dengan cara memetik buah-buahan, mengumpulkan umbi-umbian serta berburu hewan atau menangkap ikan. Dengan pengalaman hidup mereka yang membuang biji ternyata biji dapat tumbuh membawa kearah perubahan yang lebih baik, manusia mulai kegiatan bercocok tanam. Setelah penanaman beberapa kali di satu area lahan hasilnya turun muncul ide untuk membuka lahan baru untuk ditanami.¹¹ Kegiatan bercocok tanam di ladang ini kemudian dikenal oleh masyarakat desa Sindangkerta dengan nama *Ngahuma*.

Ngahuma artinya ladang padi di tanah kering yang sehabis panen ditinggalkan (dibiarkan tidak digarap sehingga tanah berhumus kembali), penanaman padi di ladang saat ini tidak hanya dilakukan di lahan berpindah akan tetapi dilakukan pula di lahan tetap.¹²

Pengolahan *ngahuma* dilakukan secara sederhana. Semua hal yang dilakukan tentunya harus mengikuti aturan yang berlaku di masyarakat setempat dengan menjunjung tinggi norma yang berlaku dan di pegang teguh oleh masyarakatnya.¹³

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas peneliti merasa tertarik mengkaji tata cara pertanian padi yang sudah ada sejak zaman dulu dengan

¹¹ Deddy Wahyudin Purba, dkk, *Pengantar Ilmu Pertanian*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), p.18.

¹² Juli Yusran, dkk, "Kebangkitan Ladang Berpindah di Negeri Silayang Kecamatan Mapattunggul Selatan Kabupaten Pesaman Provinsi Sumatra Barat", *Soca: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, Vol. 14 No. 1, (Januari 2009).

¹³ Astinah, diwawancarai oleh Siti Deva Aisyah, *Tatap Muka*, di Desa Sindangkerta, Kec. Cibitung, Kab. Pandeglang, 07 Desember, 2020.

judul “Tradisi *Ngahuma* pada Masyarakat Petani di Desa Sindangkerta Kecamatan Cibitung Pandeglang”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi objektif masyarakat di desa Sindangkerta?
2. Bagaimana prosesi *ngahuma* di desa Sindangkerta kecamatan Cibitung kabupaten Pandeglang?
3. Bagaimana simbol dan pemaknaan tradisi *ngahuma* bagi masyarakat desa Sindangkerta kecamatan Cibitung kabupaten Pandeglang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas diketahui bahwa tujuan pokok penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi objektif masyarakat di desa Sindangkerta.
2. Untuk mengetahui prosesi *ngahuma* di desa Sindangkerta kecamatan Cibitung kabupaten Pandeglang.
3. Untuk mengetahui simbol dan pemaknaan tradisi *ngahuma* bagi masyarakat desa Sindangkerta kecamatan Cibitung kabupaten Pandeglang.

D. Kerangka Pemikiran

Menurut Sutardjo Kartohadikusumo dalam buku *Sosiologi Pedesaan* karya Nora Susilawati, dia menyatakan bahwa desa adalah satu kesatuan

hukum dimana bertempat tinggal suatu masyarakat yang berkuasa mengadakan pemerintahan sendiri.¹⁴

Masyarakat desa umumnya bermata pencaharian di bidang pertanian.¹⁵ Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya. Kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang termasuk dalam pertanian biasa dipahami orang sebagai budidaya tanaman atau bercocok tanam salah satunya pertanian padi. Tanaman padi merupakan tanaman budidaya yang sangat penting bagi umat manusia. Dengan demikian tanaman padi mempunyai nilai spiritual, budaya, ekonomi, dan politik.¹⁶ Petani adalah sebutan bagi mereka yang menyelenggarakan usaha tani.¹⁷

Meskipun sekarang ini sudah banyak petani yang meninggalkan cara-cara pertanian tradisional sebagai akibat dari perkembangan teknologi modern, namun masih banyak pula yang masih tetap melestarikan nilai-nilai dan tradisi lama. Pada masyarakat pertanian tradisional pengolahan tanah pertanian masih dilakukan dengan teknologi-teknologi sederhana. Hasil pertanian sebagian besar untuk konsumsi sendiri, sedangkan sisanya di jual untuk memenuhi keperluan lainnya.

¹⁴ Nora Susilawati, *Sosiologi Pedesaan...*, p. 4.

¹⁵ Eko Murdiyanto, *Sosiologi Pedesaan Pengantar untuk Memahami Masyarakat Desa*, (Yogyakarta: UPM "Veteran" Yogyakarta Press, 2008), p. 63.

¹⁶ M. Zulman Harja Utama, *Budidaya Padi pada Lahan Marjinal Kiat Meningkatkan Produksi Padi*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2015), p.1.

¹⁷ Deddy Wahyudin Purba, dkk, *Pengantar Ilmu Pertanian*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), p.4.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam kehidupan masyarakat.¹⁸ Dari adat kebiasaan tersebut akan menghasilkan suatu kebudayaan yang berkembang hingga saat ini dan akan selalu dijaga eksistensinya. Kebudayaan berasal dari kata Sanskerta *buddhayah*, ialah bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal, dengan demikian kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal. Kebudayaan menurut Koentjaraningrat adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu. Adapun istilah Inggrisnya berasal dari kata Latin *Colere*, yang berarti mengolah, mengerjakan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari arti ini berkembang arti *culture*, sebagai segala daya dan usaha manusia untuk merubah alam.¹⁹

Manusia adalah makhluk yang selalu mencari makna dari berbagai hal yang ada di sekitarnya. Menurut teori semiotik, dalam ilmu pengetahuan sosial dan budaya pikiran, emosi, dan keinginan adalah fakta. Bagi semiotik, dibalik fakta ada sesuatu yang lain yakni makna. Semiotik adalah ilmu tentang tanda. Tanda adalah segala hal, baik fisik maupun mental, baik di dunia maupun di jagat raya, baik di dalam pikiran manusia maupun sistem biologi manusia, yang diberi makna oleh manusia. Menurut Benny H. Hoed, tanda adalah tanda hanya

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), p. 1483.

¹⁹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), p. 9.

apabila bermakna bagi manusia.²⁰ Secara garis besar, teori tentang tanda, manusia, dan makna dapat dibagi atas tiga kelompok, yaitu semiotik struktural, pragmatis, gabungan keduanya.

Pertama, semiotik struktural. Berasal dari teori tentang tanda bahasa dari Ferdinand de Saussure. Menurut Ferdinand terdapat lima hal penting dalam semiotik, yakni : 1) tanda terdiri dari penanda dan petanda yang hubungan pemaknaannya didasari oleh konvensi sosial; 2) bahasa merupakan gejala sosial yang bersifat arbitrer serta konvensional dan terdiri dari perangkat kaidah sosial yang disadari bersama; 3) hubungan antar tanda bersifat sintagmatis dan asosiatif; 4) bahasa dapat didekati secara diakronis (perkembangannya) atau sinkronis (sistemnya pada kurun waktu tertentu); 5) sebagai gejala sosial, bahasa terdiri dari dua tataran, yakni kaidah sistem internal dan praktik sosial.²¹

Kedua, menurut Benny H. Hoed yaitu semiotik pragmatis. Bagi Pierce tanda dan pemaknaannya bukan struktur melainkan suatu proses kognitif yang disebutnya *semiosis*. *Semiosis* adalah proses pemaknaan dan penafsiran tanda melalui tiga tahap. Tahap pertama penerapan aspek representamen tanda (pertama melalui pancra indra). Kedua mengaitkan secara spontan representamen (disebut objek), dan ketiga menafsirkan objek sesuai dengan keinginannya.²²

²⁰ Benny H. Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), p. 3.

²¹ Benny H. Hoed, *Semiotik dan Dinamika...*, p. 5.

²² Benny H. Hoed, *Semiotik dan Dinamika...*, p. 8.

Masyarakat dalam kehidupannya selalu berhubungan dengan tradisi. Seperti halnya dengan masyarakat di desa Sindangkerta yang masih melakukan tradisi *ngahuma*. *Ngahuma* adalah tanah pertanian berupa ladang padi atau palawija yang sehabis panen ditinggalkan (dibiarkan tidak digarap sehingga tanah berhumus kembali), sehingga penggarap berpindah-pindah dari tanah yang satu ke tanah yang lain pada musim-musim cocok tanam selanjutnya, baik dengan membuka tanah ladang baru (membabat hutan) maupun dengan menggarap kembali tanah ladang yang telah digunakan.²³

Jadi tradisi *ngahuma* pada masyarakat petani di Desa Sindangkerta Kecamatan Cibitung Kabupaten Pandeglang merupakan kegiatan dalam bidang pertanian padi yang dilakukan oleh masyarakat setempat yang dilakukan setiap tahun dengan cara menetap dengan menggunakan cara-cara yang masih sederhana yang terus dilestarikan hingga saat ini.

E. Kajian Pustaka

Beberapa kajian dan pembahasan dalam bentuk karya ilmiah mengenai tradisi pertanian kiranya sudah bukan hal yang baru lagi. Untuk mendukung pembahasan yang lebih mendalam mengenai permasalahan yang telah dikemukakan di atas, penulis berusaha untuk melakukan kajian pustaka atau permasalahan yang akan di teliti. Beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan tema skripsi ini sebagai bahan perbandingan dengan skripsi penulis antara lain, yaitu:

²³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015), p. 281.

Karya Yudi Putu Satriadi, *Huma Orang Baduy dalam Pembentukan Sikap Swasembada Pangan*, tahapan pengolahan *huma* diatur dengan susunan yang sudah tentu dan dilakukan secara turun-temurun sejak dahulu.²⁴ Dalam setiap tahapan *huma* selalu disertai dengan upacara sehingga nama kegiatan pengolahan *huma* disebut sama dengan upacaranya. Dalam pelaksanaan seluruh kegiatan pengolahan dan upacara di *huma* serang terdapat tabu atau larangan tidak boleh kentut, meludah, merokok, berkata kotor, melakukan kegiatan pada hari pantangan bekerja di *huma*. Tahapan pengolahan *huma* dimulai narawas yang menandai di bukanya *huma*, *nyacar*, *nukuh* memotong pohon-pohon besar, *ngahuru*, *ngaseuk* dilakukan untuk membuat lubang pada tanah guna di simpan benih padi, *ngirab* sawah upacara menghalau hama tanaman, *mipit* upacara memetik padi, *nganyaran* berarti mengawali sesuatu dengan yang baru tujuan kegiatan ini adalah menandai pengolahan padi yang baru di panen menjadi beras.

Karya Jamaludin, *Makna Simbolik Huma (Ladang) di Masyarakat Baduy*. Tiga jenis *huma* di Baduy Dalam yaitu *huma serang*, *huma tangtu*, dan *huma puun* ditempatkan pada lokasi tetap berdasarkan orientasi ke tiga kampung Baduy Dalam.²⁵ Penempatan *huma* ini di setiap lokasi mengandung makna yang mengacu pada sistem kosmologi. *Huma Serang* adalah *huma* sakral karena padinya diperuntukan bagi keperluan upacara adat ditempatkan

²⁴ Yudi Putu Satriadi, "Huma Orang Baduy dalam Menentukan Sikap Swasembada Pangan", *Jurnal Patanjala*, Vol. 7 NO 3 (September 2015), p. 562.

²⁵ Jamaludin, "Makna Simbolik Huma (Ladang) di Masyarakat Baduy", <http://lib.itenas.ac.id>, di unduh pada 12 November 2020.

disebelah timur kampung karena timur merupakan lokasi sakral bagi *huma*. *Huma Puun* ditempatkan di selatan kampung berdasarkan pada arah orientasi sakral masyarakat baduy karena di selatan terdapat Sasaka Domas, pusat sakral masyarakat baduy. *Puun* adalah tokoh adat yang dianggap sakral, selain ditandai dengan lokasi rumah tinggalnya yang berada di bagian selatan kampung juga dengan lokasi *humanya*. *Huma* serang dan *huma puun*, dua *huma* sakral di Baduy Dalam, ditempatkan pada lokasi yang berseberangan dengan *huma tangtu* (*huma* warga biasa) yang berada di utara dan barat. Dengan demikian penentuan lokasi *huma* bersifat paradoks atau didasarkan pada sakral-profane. Bentuk lahan *huma* yang berbentuk persegi panjang dan bentuk persegi di tengah adalah simbol laki-laki. Adapun kehadiran simbolik Nyi Pohaci selain berupa benih padi juga dalam bentuk proses penanaman yang dimulai dari arah selatan searah jarum jam.²⁶

Selain itu terdapat karya Edi Setiadi Purba, dkk, *Komparasi Patikrama Tatanen Huma Sunda di Padukuhan dan Pedesaan di Jawa Barat*, membahas tentang tatanen *huma* Sunda di padukuhan dimaknai sebagai aturan dalam proses *ngahuma* sebagai landasan operasional kerja sesuai petunjuk atau pikukuh leluhur.²⁷ Lokasi *huma* yang berada di hutan titipan dimaknai sebagai upaya melindungi ekosistem hutan dari eksplorasi dan eksploitasi. Keberadaan masyarakat padukuhan yang konservatif, memiliki fungsi yang sangat penting

²⁶ Jamaludin, "Makna Simbolik Huma (Ladang) di Masyarakat Baduy", <http://lib.itenas.ac.id>, di unduh pada 12 November 2020.

²⁷ Edi Setiadi Putra, dkk, "Komparasi Patikrama Tatanen Huma Sunda di Padukuhan dan Pedesaan di Jawa Barat, *Jurnal Patanjala*, Vol. 10 No. 3 (September 2018), p. 488.

dan strategis untuk memahami konsep dan cara berfikir leluhur yang mampu mempertahankan ekosistem sedemikian kokohnya. Masyarakat padukuhan memiliki kearifan lokal yang perlu dipelajari oleh masyarakat pedesaan yang banyak berubah, yang dikhawatirkan berubah tanpa arah. Kearifan dari *ngahuma* kasepuhan Sunda yang dilestarikan, merupakan bukti keterikatan dengan akar budaya Sunda yang melekat dan tak lekang dari perubahan zaman.²⁸

Dari penjelasan di atas, terdapat banyak penelitian yang membahas tentang tradisi dalam bidang pertanian. Karena budaya dan masyarakatnya yang berbeda penulis tertarik untuk melakukan penelitian dibidang ini. Dalam hal ini penulis akan membahas tentang tradisi *ngahuma* pada masyarakat petani padi dengan sistem *huma* di desa Sindangkerta kecamatan Cibitung kabupaten Pandeglang yang merupakan bagian dari warisan nenek moyang yang terus dilestarikan, dengan menggunakan pendekatan ilmu antropologi.

F. Metodologi Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah tradisi yang berkembang dalam masyarakat, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan antropologis. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisa pola tingkah laku dan cara berfikir manusia.²⁹ Bagi ilmu pengetahuan sosial dan budaya, fakta bukan segalanya karena di balik fakta ada sesuatu yang lain. Bagi semiotik, di balik

²⁸ Edi Setiadi Putra, dkk, *Komparasi Patikrama Tatanen Huma...*, p. 488.

²⁹ Wiranta, I Gede A.B, *Antropologi Budaya*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2011), p.1.

fakta ada sesuatu yang lain yakni makna. Semiotik adalah ilmu tentang tanda. Tanda adalah segala hal, baik fisik maupun mental, baik di dunia maupun di jagat raya, baik di dalam pikiran manusia maupun sistem biologi manusia, yang diberi makna oleh manusia. Tanda adalah tanda hanya apabila bermakna bagi manusia.³⁰

Di samping itu, Maryaeni juga menjelaskan bahwa untuk meneliti kebudayaan, peneliti harus berfikir secara reflektif. Maksudnya dalam menggambarkan fakta peneliti harus melakukan penggambaran ulang berdasarkan kenyataan langsung yang bisa diindrakan. Seperti yang diketahui, kebudayaan merupakan fakta kompleks yang selain memiliki kekhasan pada batas tertentu juga memiliki ciri yang bersifat universal.³¹ Maka penelitian tersebut hendaknya menggunakan metode kualitatif dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan secara langsung tentang kebudayaan tersebut. Dari sudut pandang penelitian kualitatif, proses memahami fakta sasaran penelitian selalu akan melibatkan apa yang disebut *interpretative* dan *human experience*. Maksudnya untuk memahami fakta penelitian kebudayaan, peneliti harus melakukan penafsiran. Penafsiran tersebut bukan bermula dari kekosongan, tetapi harus didasarkan pada pengalaman kemanusiaan. Oleh karena itu, peneliti kebudayaan juga bisa disebut sebagai *bricoleur*, artinya

³⁰ Benny H. Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), p. 5.

³¹ Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), p. 5.

dalam penelitian mereka harus mampu memilih dan membuat keputusan secara kritis dan reaktif melalui rekonstruksi konsep dan pemahaman.³²

Penulis harus memiliki pengetahuan tentang kondisi, situasi dan pergolakan hidup partisipan dan masyarakat yang diteliti dalam hal ini yaitu tentang proses tradisi *ngahuma* pada masyarakat petani di Desa Sindangkerta Kecamatan Cibitung Kabupaten Pandeglang.

Untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti maka penulis juga menggunakan metode penelitian kebudayaan yaitu sebagai berikut:

1. Survei

Survei digunakan untuk memahami pendapat dan sikap sekelompok masyarakat tertentu. Untuk memperoleh kedalaman dan kelengkapan informasi. Dalam penelitian ini, adapun lokasi yang menjadi tempat penelitian adalah di Desa Sindangkerta Kecamatan Cibitung Kabupaten Pandeglang.

2. Partisipasi

Partisipasi atau keterlibatan, merupakan kegiatan yang wajib dilakukan oleh peneliti dalam kaitannya dengan penelitian kualitatif dan dalam rangka pengumpulan data. Salah satu karakteristik penelitian kualitatif adalah keterlibatan peneliti dalam rangka pengumpulan data penelitian.

³² Maryaeni, *Metode Penelitian....*, p. 7.

Sumber data atau informasi yang diperlukan, maka ditentukan sumber data atau informasi yang terdiri dari narasumber yang dipandang memiliki pengetahuan atau wawasan yang memadai tentang informasi yang diperlukan.

3. Observasi

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Proses observasi dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang hendak diteliti, dilanjutkan dengan membuat pemetaan sehingga diperoleh gambaran umum tentang sasaran penelitian. Adapun fokus penelitian ini adalah tradisi *ngahuma* yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Sindangkerta.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi nonpartisipasi, dimana observasi nonpartisipasi ini adalah observasi tidak langsung secara aktif dalam objek yang diteliti. Observasi nonpartisipasi adalah observasi yang tidak melibatkan langsung pada sesuatu yang diteliti dan peneliti hanya sebagai pengamat, peneliti hanya mencatat, menganalisa dan selanjutnya membuat dari data yang diperoleh di lapangan.

4. Wawancara

Wawancara (*interview*) yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya secara langsung kepada responden. Wawancara adalah hubungan interaksi antara peneliti dengan narasumber yang tujuannya untuk

mengkonstruksi mengenai kejadian dan kegiatan dalam tradisi *ngahuma* tersebut. Adapun teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam. Wawancara ini terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang tidak memiliki alternatif respon yang ditentukan sebelumnya. Wawancara seperti ini akan mendorong subjek penelitian untuk mendefinisikan dirinya sendiri dan lingkungannya, dengan menggunakan istilah mereka sendiri mengenai objek penelitian. Wawancara mendalam mirip dengan percakapan informal. Bertujuan untuk memperoleh informasi dari semua responden, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri setiap responden. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara mendalam kepada beberapa pihak yang berkaitan dengan tema penelitian. Peneliti melakukan wawancara kepada:

- 1) Wawancara dengan Bpk. Saripudin, 54 tahun, petani, di Desa Sindangkerta, Kec. Cibitung, Kab. Pandeglang.
- 2) Wawancara dengan bapak Arma, 60 tahun, petani, di Desa Sindangkerta, Kec. Cibitung, Kab. Pandeglang.
- 3) Wawancara dengan Ibu Astinah, 60 tahun, petani, di Desa Sindangkerta, Kec. Cibitung, Kab. Pandeglang.
- 4) Wawancara dengan ibu Suheti, 50 tahun, petani, di Desa Sindangkerta, Kec. Cibitung, Kab. Pandeglang.
- 5) Wawancara dengan bapak Saedi, di Desa Sindangkerta, Kec. Cibitung, Kab. Pandeglang.

5. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subyek sendiri atau orang lain tentang subyek. Jika data yang diperoleh untuk menjawab masalah penelitian dicari dalam dokumen atau bahan pustaka, maka kegiatan pengumpulan data itu disebut sebagai studi dokumen. Teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui terjun langsung ke lokasi penelitian dan mendokumentasikan proses pelaksanaan tradisi *ngahuma*.

Dalam hal ini yang peneliti lakukan adalah merekam pembicaraan menggunakan kamera *handphone* yang berguna untuk memperkuat menyimpan data dengan melakukan perekaman terhadap narasumber secara langsung untuk memperkuat hasil dari penelitian yang dilakukan. Hal ini juga dimaksud untuk mendapatkan data yang lebih jelas dapat terdokumentasi dengan baik.

Salah satu kegiatan pokok dalam penelitian adalah kegiatan mengumpulkan data dan menganalisis data sesuai dengan tujuan yang ditentukan. Teknik analisis data merupakan kegiatan: (a) pengurutan data sesuai dengan rentang permasalahan atau urutan pemahaman yang ingin diperoleh; (b) pengorganisasian data dalam formasi, kategori sesuai dengan antisipasi peneliti; (c) interpretasi peneliti berkenaan dengan signifikansi butir-butir ataupun satuan data sejalan dengan pemahaman yang ingin diperoleh; (d) penilaian atas butir ataupun satuan data sehingga

membuat kesimpulan: baik atau buruk, tepat atau tidak tepat, signifikan atau tidak signifikan.

G. Sistematika Penulisan

Dalam hal penulisan ini, penulis membagi kedalam lima bab, yang masing-masing terdapat beberapa sub bab yang merupakan penjelasan dari bab tersebut. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

- BAB I: Pendahuluan, yang meliputi: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.
- BAB II: Kondisi objektif masyarakat di desa Sindangkerta yang meliputi: kondisi geografis, topografi dan demografi. Kondisi sosial, ekonomi dan keagamaan masyarakat desa Sindangkerta.
- BAB III: Prosesi *ngahuma* di masyarakat desa Sindangkerta kecamatan Cibitung kabupaten Pandeglang yang meliputi: asal usul tradisi *ngahuma* serta pelaksanaan tradisi *ngahuma* di desa Sindangkerta.
- BAB IV: Simbol dan pemaknaan tradisi *ngahuma* pada masyarakat desa Sindangkerta kecamatan Cibitung kabupaten Pandeglang yang meliputi: simbol-simbol dalam tradisi *ngahuma*, makna tradisi *ngahuma*, nilai-nilai budaya dalam tradisi *ngahuma*, serta fungsi tradisi *ngahuma*.
- BAB V: Penutup yang meliputi: kesimpulan dan saran.